

**PERAN CORPORATE GOVERNANCE DALAM MEMODERASI
PENGARUH EARNING MANAGEMENT TERHADAP PENGUNGKAPAN
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri
yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2019)**

Intihanah¹, Safaruddin², Novia Rahmadani³

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Halu Oleo^{1,2,3}

e-mail: intihanah@uho.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini menguji peran *corporate governance* dalam memoderasi pengaruh *earning management* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. *Corporate governance* diukur dengan proporsi komisaris independen, jumlah rapat komite audit, dan kepemilikan institusional. Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan *Modified Jones Model* dan pengungkapan *corporate social responsibility* diukur dengan indeks GRI yang dilaporkan perusahaan dalam laporan tahunan. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 17 perusahaan pada sektor aneka industri. metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Earning management* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. *Corporate governance* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. *Corporate governance* dapat memoderasi pengaruh *earning management* terhadap pengungkapan CSR.

Kata Kunci: Manajemen Laba; Corporate governance; corporate social responsibility disclosure

ABSTRACT

This study examined the role of corporate governance in moderating the influence of earning management on corporate social responsibility disclosure. Corporate governance is measured by the proportion of independent commissioners, the number of audit committee meetings, and institutional ownership. Profit management in the study was measured by the Modified Jones Model and corporate social responsibility disclosure was measured by the COMPANY's reported GRI index in its annual report. The population in this study is a multi-industry sector manufacturing company registered with the IDX for the period 2017-2019. The selection of samples is done with purposive sampling techniques. The sample used in this study was 17 companies in the multi-industry sector. The analytical method used in this study is multiple linear regression. The results of this study show that earning management has no significant effect on CSR disclosure. Corporate governance has no effect on CSR disclosure. Corporate governance can moderate the influence of earning management on CSR disclosure.

Keywords: Earning Management; Corporate Governance; Corporate Social Responsibility Disclosure

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Pendirian suatu perusahaan tentu saja dilandasi dengan adanya suatu tujuan yang pasti dan jelas. Fungsi dan tujuan didirikan sebuah perusahaan tidak dapat dipisahkan dari adanya motivasi atau keinginan agar perusahaan mampu memperoleh keuntungan maksimal. Seluruh kegiatan operasional perusahaan yang dilakukan diharapkan mampu untuk memajukan perusahaan merupakan tujuan jangka panjang dari perusahaan. Seiring dengan perkembangan aktivitas perusahaan dan ditengah pesatnya perkembangan teknologi, industri, dan pasar bebas, isu mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan telah mengemuka dan mendapatkan perhatian tersendiri dari masyarakat. Masyarakat begitu mengharapkan adanya timbal balik yang baik dari perusahaan. Setiap kegiatan dan keputusan yang diambil oleh perusahaan akan memberikan dampak bagi masyarakat. Oleh karena itu, tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat tidak hanya sebatas pada aspek keuangan, namun juga pada aspek sosial dan lingkungan berupa upaya perbaikan atas dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan.

Pentingnya pengungkapan CSR juga mendapatkan perhatian dari pemerintah, hal tersebut dapat dilihat dari Undang-Undang yang mengatur ketentuan tentang pengungkapan CSR bagi perusahaan. UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 66 ayat 2c disebutkan bahwa laporan tahunan perusahaan harus memuat Laporan Tanggung jawab Sosial dan Lingkungan (TJLS) dan pasal 74 menyatakan bahwa “perseroan yang menjalankan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam diwajibkan melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Namun demikian, Cheng dan Cristiawan (2011) memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa meskipun pelaksanaan dan pengungkapan CSR diwajibkan oleh UU No. 40 tahun 2007 namun item-item yang diungkapkan perusahaan merupakan informasi yang masih bersifat sukarela/voluntary.

Pengungkapan CSR merupakan mekanisme yang penting dalam suatu perusahaan untuk mewujudkan transparansi bahwa perusahaan tidak hanya fokus pada kepentingan pihak internal perusahaan saja tetapi juga berkontribusi dalam menjaga kepentingan *stakeholder* dan juga lingkungan sekitar perusahaan. (Gray, 1995 dalam Salama, 2010) menyatakan bahwa pengungkapan CSR adalah mekanisme yang dapat digunakan sebagai komunikasi antara perusahaan dengan *stakeholder* serta memperbaiki legitimasi kegiatan perusahaan di mata masyarakat.

Pengungkapan CSR akan memberikan keuntungan tersendiri bagi perusahaan berupa penilaian positif dari investor maupun *stakeholder* karena kepedulian perusahaan terhadap kepentingan *stakeholder* dan lingkungan. Salah satu tujuan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan adalah untuk menarik investor agar menanamkan modalnya pada perusahaan, tetapi kenyataannya perkembangan yang terjadi adalah pengungkapan tanggung jawab tersebut muncul sehubungan dengan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini dilakukan karena manajemen ingin menunjukkan kinerja perusahaan yang positif melalui laporan keuangan. Laporan keuangan yang sering dijadikan sebagai dasar untuk menilai kinerja dari suatu perusahaan merupakan alat yang digunakan oleh manajemen untuk menunjukkan pertanggungjawaban kinerjanya kepada investor, kreditor, pemasok, karyawan, pelanggan, masyarakat, dan pemerintah.

Laba merupakan indikator kinerja perusahaan yang memiliki relevansi tinggi untuk kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Akan tetapi terjadi permasalahan ketika relevansi laba sebagai alat pengukur kinerja perusahaan dihadapkan dengan praktik

earning managemet yang dilakukan oleh manajer perusahaan dimana manager berusaha memanipulasi laba untuk mendapatkan bonus pada tahun tersebut.

Earning management (manajemen laba) merupakan tindakan manager dalam melakukan *diskresioner* atas laba perusahaan. *earnings managemet* merupakan manipulasi yang paling aman karena kegiatan manajemen laba merupakan hal yang legal dan terlihat aman, tetapi manajemen laba memiliki dampak yang merugikan bagi perusahaan bila perusahaan ketahuan melakukan kegiatan tersebut (Sunarsih, 2017). Konsekuensi bila manager melakukan manajemen laba adalah manager dapat kehilangan reputasi, pekerjaan, dan karirnya. Konsekuensi jangka panjangnya adalah perusahaan akan kehilangan dukungan dari *stakeholders* yang berujung pada meningkatnya kewaspadaan dan kecurigaan dari *shareholders*.

Manager sebagai pengendali perusahaan memiliki informasi yang lebih detail mengenai kondisi perusahaan. Hal ini menimbulkan adanya perbedaan informasi antara manager dan pemangku kepentingan. Situasi ini mendorong manager manager untuk memaksimalkan kepentingan pribadi manager dengan melakukan tindakan yang merugikan pemangku kepentingan, baik dengan memanfaatkan aset perusahaan untuk kepentingan pribadi maupun perekayasa kinerja perusahaan.

Tindakan *earning management* yang dilakukan oleh manager dapat diminimalikan oleh adanya suatu mekanisme *corporate governance*. *Corporate Governance* merupakan salah satu dasar dalam peningkatan efisiensi ekonomis, yang meliputi hubungan antara manajemen perusahaan dengan *stakeholder* (Suranta, 2015). *Corporate governance* juga dapat digunakan sebagai pengontrol dan penilai kinerja manajemen terlebih yang berhubungan dengan praktik manajemen laba, dapat menurunkan asimetri informasi yang dapat dilakukan manajemen serta dapat meningkatkan implementasi dan pengungkapan dari CSR.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2006) salah satu tujuan dari *Good Corporate Governance* (GCG) adalah untuk mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan. Dengan demikian, *corporate governance* akan mengurangi konflik agensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Suranta (2015) menunjukkan bahwa komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan dalam memoderasi pengaruh manajemen laba pada pengungkapan tanggung jawab lingkungan perusahaan. Sementara itu, berpengaruh kepemilikan institusional secara signifikan. Penelitian yang dilakukan Azhar (2015) menunjukan hasil bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan manajemen laba berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*. Penelitian ini juga membuktikan bahwa kompleksitas akuntansi dan efektifitas komite audit berperan dalam memperlemah hubungan antara manajemen laba dan pengungkapan *corporate social responsibility*. Penelitian yang dilakukan oleh Sunarsih (2017) menunjukan bahwa manajemen laba terbukti tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Ukuran komite audit, jumlah dewan komisaris, dan kepemilikan saham mayoritas sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini terbukti tidak mampu memoderasi hubungan manajemen laba terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktafia (2013), Azhar (2015), Suranta (2015), dan Sunarsih (2017) dapat dilihat bahwa terdapat kontradiktif dari hasil penelitian mereka. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh *Earning Management* terhadap pengungkapan CSR serta peran *Corporate Governance* dalam memoderasi kedua variabel tersebut guna menunjukkan hasil yang konsisten. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang

taerdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur dijadikan objek penelitian karena perusahaan manufaktur dianggap memiliki dampak yang lebih besar pada lingkungan dibanding dengan perusahaan jasa dan keuangan. “Peran *Corporate Governance* dalam Memoderasi Pengaruh *Earning Management* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*”.

2. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori keagenan merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontrak antara mananjer (*agent*) dan investor (*principal*). Prinsipal akan mendelegasikan wewenang dalam hal mengelola perusahaan kepada agen dalam hal ini manajer. Wewenang dan tanggung jawab agent maupun *principal* diatur dalm kontrak kerja atas persetujuan bersama (Sunarsih 2017). Teori ini dikembangkan dan diajukan sebagai jawaban atas berkembangnya struktur kepemilikan perusahaan yang sudah jelas pemisahan kepemilikannya dan tidak lagi didominasi oleh sebagian kecil pemilik saham, melainkan perusahaan yang pemegang sahamnya banyak. Teori agensi berfungsi untuk menganalisis dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang ada dalam hubungan keagenan antara manajemen dan pemegang saham. Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan menyerahkan wewenang ini kepada manajemen dengan tujuan manajemen akan mengelola perusahaan agar menghasilkan laba yang tinggi, dan pemilik akan mengawasi kinerja manajemen. Pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari teori keagenan.

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan pribadinya melainkan harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya. Yang dimaksud dengan *stakeholder* adalah semua pihak baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik yang bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan (Sunarsih,2017). *Stakeholder* adalah pihak-pihak yang memiliki kepentingan langsung maupun tidak langsung terhadap perusahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* perusahaan itu sendiri. Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka. *Stakeholder* pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan Asyik (2016).

Good Corporate Governance (GCG)

Tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) adalah rangkaian proses, kebiasaan, aturan, dan institusi yang memengaruhi pengarahannya, pengelolaan, serta pengontrolan suatu perusahaan atau korporasi. Tata kelola perusahaan juga mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan.

Earning Management

Manajemen laba (*Earning Management*) adalah perilaku oportunistis yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan (Mutmainah, 2012). *Earning management* diukur dengan diksioner akrual menggunakan *Modified Jones Model* yang dimodifikasi oleh Dechow 1995. Penggunaan metode ini karena *Modified Jones Model* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik di banding dengan model-model lainnya. Model ini menggunakan *total accrual* (TACC) yang diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary accrual* (DACC) dan *nondiscretionary accrual* (NDACC).

Langkah-langkah penentuan *discretionary accruals* adalah sebagai berikut:

1. Menghitung total akrual dengan menggunakan pendekatan aliran kas, yaitu:

$$TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$ = Total akrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} = Laba bersih kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

2. Menentukan koefisien dari regresi akrual

Akrual diskresioner merupakan perbedaan antara total akrual (TACC) dengan *nondiscretionary accrual* (NDACC). Langkah awal untuk menentukan *nondiscretionary accrual* yaitu dengan melakukan regresi sebagai berikut:

$$\frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_2 \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} + \beta_3 \frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} + \varepsilon$$

Keterangan:

$TACC_{it}$ = Total akrual perusahaan i pada tahun t (yang dihasilkan dari perhitungan di atas)

TA_{it-1} = Total aset perusahaan i pada tahun t

ΔREC_{it} = Perubahan piutang bersih (net receivable) perusahaan (t – t-1)

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i tahun t

PPE_{it} = *Property, plant and equipment* perusahaan i pada tahun t

3. Menentukan *nondiscretionary accrual*.

Regresi yang dilakukan di (2) menghasilkan koefisien β_1 , β_2 , β_3 dan β_4 . Koefisien β_1 , β_2 , β_3 dan β_4 tersebut kemudian digunakan untuk memprediksi *nondiscretionary accrual* melalui persamaan berikut:

$$NDACC_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{TA_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Keterangan:

$NDACC_{it}$ = Nilai *nondiscretionary accruals* perusahaan i pada periode t

ε = Error

4. Menentukan *discretionary accrual*

Setelah didapatkan akrual nondiskresioner, kemudian *discretionary accrual* atau manajemen laba bisa dihitung dengan mengurangkan total akrual (hasil perhitungan di (1)) dengan *nondiscretionary accrual* (hasil perhitungan di (3)).

$$DA_{it} = \left(\frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} \right) - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

Corporate Social Responsibility

World Business Council in Sustainable Development dalam Asyik (2016), menyatakan bahwa *corporate social responsibility* merupakan komitmen keberlanjutan

oleh dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dari komunitas setempat ataupun masyarakat luas, bersamaan dengan peningkatan taraf pekerjaannya beserta seluruh keluarganya. Salah satu standar yang berkembang di Indonesia dalam pengungkapan CSR adalah GRI (*Global Reporting Initiative*). Dalam GRI indikator kinerja dibagi menjadi enam komponen utama, yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, praktik tenaga kerja dan pekerjaan yang layak, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggung jawab produk. Total indikator dalam GRI tersebut adalah 91 yang terdiri dari 9 indikator ekonomi, 34 indikator kinerja lingkungan, 16 indikator praktik tenaga kerja dan pekerjaan yang layak, 12 indikator hak asasi manusia, 11 indikator masyarakat, dan 9 indikator tanggung jawab produk. Jika item tersebut diungkapkan memberikan skor 1 dan sebaliknya. Jika item tersebut tidak diungkapkan maka diberikan skor 0, dan kemudian jumlahkan secara keseluruhan. Setelah memberikan skor pada masing-masing indeks skor tersebut kemudian dimasukkan kedalam rumus SRDI yaitu

$$CSRDI = \frac{n}{k}$$

Keterangan:

CSRDI = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan

n = jumlah item pengungkapan yang dilakukan perusahaan

k = jumlah item pengungkapan lingkungan GRI

Hipotesis Penelitian

Pengungkapan CSR yang dilakukan dalam suatu perusahaan tidak hanya untuk menunjukkan kepedulian serta melegitimasi aktivitas perusahaan terhadap *stakeholder*, namun pengungkapan CSR digunakan untuk melindungi posisi dan menjaga kepentingan manajer. Manajer yang terlibat dalam *earning management* cenderung menyadari bahwa mekanisme pengungkapan CSR sebagai suatu strategi dalam mempertahankan legitimasi perusahaan, terutama dengan para pemangku kepentingan.

H₁ : *Earning management* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Corporate governance mampu mengendalikan tindakan oportunistik manajer yang berusaha mengalihkan isu tersebut dengan aktif dalam kegiatan CSR Salama (2010). Sehingga semakin baik tata kelola perusahaan maka akan semakin kecil potensi manajer untuk melakukan praktek *earning management* dengan memperluas pengungkapan CSR untuk mengelabui *stakeholder*.

H₂ : *Corporate governance* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Penerapan *Corporate Governance* akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitasnya melalui laporan tahunan yang lengkap (Purnawati, 2012). *Corporate governance* mampu mengendalikan tindakan oportunistik manajer yang berusaha mengalihkan isu tersebut dengan aktif dalam kegiatan CSR Salama (2010). Sehingga semakin baik tata kelola perusahaan maka akan semakin kecil potensi manajer untuk melakukan praktek *earning management* dengan memperluas pengungkapan CSR untuk mengelabui *stakeholder*.

H₃: *Corporate governance* memoderasi hubungan antara *earning management* terhadap pengungkapan CSR

3. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengunduh data yang diperlukan di situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan

manufaktur sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.

Populasi Penelitian

Adapun populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 yang berjumlah 50 perusahaan.

Sampel Penelitian

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* agar memenuhi kriteria tertentu untuk mendapatkan sampel yang representatif. Kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini adalah :

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI sampai dengan tahun 2019	50
2	Perusahaan yang tidak memiliki laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan lengkap selama tahun 2017-2019.	(22)
3	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan tanggung jawab sosial selama tahun 2017-2019.	(1)
4	Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data mengenai komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional.	(10)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel		17

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder adalah data yang dimana sumber data penelitiannya diperoleh peneliti secara tidak langsung dengan melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengakses situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa *annual report* dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Metode analisis data pada penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif yang artinya metode yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena sosial. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Analisis Statistik Deskriptif.
2. Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Heterokedastisitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi).
3. Analisis Regresi Linear Berganda.
4. Pengujian Hipotesis (Uji Koefisien Determinasi, Uji- F Statistik, dan Uji-t. Statistik).

Dalam pengolahan data, penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda untuk menguji pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan CSR dengan mekanisme *corporate governance* sebagai variabel moderasi yaitu model regresi berganda. Model regresi berganda yang akan dikembangkan adalah sebagai berikut:

$$CSR_{it} = \alpha_0 + b_1DACC_{it} + e_{it} \dots \dots \dots (1)$$

$$CSR_{Dit} = \alpha_0 + b_1DACC_{it} + b_2CG_{it} + b_3DACC * CG_{it} + e... (2)$$

Keterangan:

CSR_{Dit} = *Corporate Social Responsibility Disclosure*

α_0 = Konstanta

b₁-b₃ = Koefisien

DACC_{it} = Malajemen Laba

CG_{it} = *Corporate Governance*

Definisi Operasional Variabel

a. *Earning Management*

Manajemen laba merupakan aktivitas untuk mengelola laba sesuai keinginan manajer. Variabel ini diukur dengan diksioner akrual menggunakan *Modified Jones Model* yang dimodifikasi oleh Dechow 1995. Penggunaan metode ini karena *Modified Jones Model* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibanding dengan model lainnya. Model ini menggunakan *total accrual* (TACC) yang diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary accrual* (DACC) dan *nondiscretionary accrual* (NDACC)

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

Tata kelola perusahaan yang baik atau yang lebih dikenal dengan *good corporate governance* (GCG) merupakan rangkaian, proses, kebiasaan, aturan, dan institusi yang memengaruhi pengarahannya, serta pengontrolan dalam sebuah perusahaan. Pemahaman dan praktik dalam menerapkan *good corporate governance* (GCG) dalam sebuah perusahaan sangat diperlukan, dikarenakan agar sebuah perusahaan dapat lebih terarah dalam mencegah terjadinya praktik kecurangan yang dilakukan oleh para manajer.

Corporate governance dalam penelitian ini diprosikan dengan:

1. Proporsi komisaris independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2006). Dalam penelitian ini proporsi komisaris independen dihitung dengan cara:

$$KOMIND = \frac{\text{jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Total anggota dewan komisaris}}$$

2. Jumlah rapat komite audit

Jumlah rapat komite audit merupakan jumlah pertemuan atau rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam waktu satu tahun. Jumlah rapat komite audit diukur dengan cara melihat jumlah rapat yang dilakukan komite audit pada laporan tahunan perusahaan yang tercantum pada laporan komite audit.

3. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusi antara lain bank, dana pensiun, perusahaan asuransi, dan lembaga keuangan lainnya. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar.

c. *Corporate Social Responsibility*

CSR adalah pengungkapan seluruh aktivitas tanggung jawab sosial yang telah dilakukan perusahaan baik yang berkaitan dengan dampak sosial maupun lingkungan. Indeks *CSR disclosure* dilakukan dengan memberikan nilai 1 untuk setiap item pengungkapan dan 0 untuk item yang tidak diungkapkan dalam laporan keuangan dan tahunan, kemudian membandingkan total *CSR disclosure* yang dilaporkan perusahaan

dengan jumlah maksimal indikator CSR *disclosure*, yang diukur dengan rumus SRDI yaitu:

$$CSRDI = \frac{n}{k}$$

Keterangan:

CSRDI = *Sustainability Report Disclosure* perusahaan

n = jumlah item pengungkapan yang dilakukan perusahaan

k = jumlah item pengungkapan lingkungan GRI

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian
Descriptive Statistics

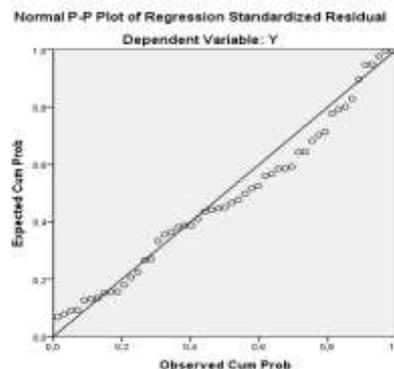
Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	51	-5,55	1,12	,0000	1,00000
X2	51	-,87	3,78	,0000	1,00000
X1.X2	51	-2,91	2,16	,0000	,76982
Y	51	-1,63	2,60	,0000	1,00000
Valid N (listwise)	51				

(Sumber: Data Sekunder Yang Diolah (IBM SPSS 21), Tahun 2021)

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Gambar 1
Histogram dan Normal P-Plot of Regression Standardize Residual

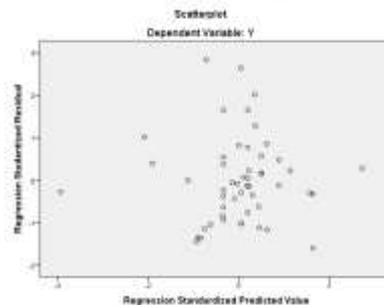


(Sumber: Data Sekunder yang Diolah (IBM SPSS 21), Tahun 2021)

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa model regresi ini memenuhi syarat terdistribusi secara normal.

Uji Heterokedastisitas

Gambar 2
Hasil Uji Scatterplot



(Sumber: Data Sekunder Yang Diolah (IBM SPSS 21), Tahun 2021)

Berdasarkan pada gambar 2 hasil pengujian heterokedastisitas menggunakan grafik *scatterplot*, dapat diketahui bahwa tidak terdapat pola yang jelas. Maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dalam penelitian ini.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3

variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
x1	0,407	2,455	tidak terjadi multikolonieritas
x2	1,305	5,561	
x1.x2	0,407	2,455	

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah (IBM SPSS 21), Tahun 2021

Berdasarkan tabel 3 hasil pengujian multikolinearitas, seluruh variabel menunjukkan nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai *VIF* < 10, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian ini.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,582E-007	,139		,000	1,000
	X1	,123	,220	,113	,061	,252

a. Dependent Variable: Y

Tabel 5

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,185E-007	,139		,000	1,000
	X2	-19363,396 ^b	,220	-,013	-,493	,624

	X1.X2	,295	,285	,227	1,675	,049
a. Dependent Variable: Y						

Dari tabel diatas, maka model persamaan regresi yang di kembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{CSRDI} = 0,8185 + 0,123 X1$$

$$\text{CSRDI} = 0,8185 + 0,123 X1 - 19363,396 X2 + 0,295 X1.X2$$

- 1) Konstanta sebesar 0,81585 memiliki arti bahwa jika variabel independen adalah nol maka akan meningkat sebesar 0,8185
- 2) Berdasarkan tabel 4.7 maka dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi bernilai 0,123 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *earning menegement* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Sehingga apabila variabel *earning menegement* mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka pengungkapan CSR mengalami kenaikan sebesar 0,123 dengan asumsi variabel *earning menegement* bernilai konstan.

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 6
Hasil Uji Determinasi Sebelum Adanya Variabel Moderasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,448 ^a	,317	,304	,40833
a. Predictors: (Constant), X1				

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah (IBM SPSS 21), Tahun 2021

Tabel 7
Hasil Uji Determinasi Setelah Adanya Variabel Moderasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,547 ^a	,418	,406	,38233
a. Predictors: (Constant), X1.X2, X1				
b. Dependent Variable: Y				

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah (IBM SPSS 21), Tahun 2021

Tabel diatas menunjukkan R Square sebelum adanya variabel moderasi yaitu sebesar 0,317 dan setelah adanya variabel moderasi R Square meningkat sebesar 0,418. Hal ini berarti variabel *earning menegement* mampu menjelaskan variabel *corporate social responsibility* sebesar 31,7%. Setelah adanya variabel moderasi (*corporate givernance*) nilai R Square meningkat menjadi sebesar 41,8%. Sehingga dapat dikatakan variabel *corporate givernance* sebagai variabel moderasi dapat memperkuat atau meningkatkan pengaruh variabel manajemen laba terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Uji T Statistik (Uji Parsial)

Tabel 8

Variabel	T _{hitung}	T _{tabel}	Sig
X1	0,061	1,66772	0,252
X2	-0,493	1,66772	0,624

Berdasarkan tabel 8 hasil pengujian uji T parsial, dapat diuraikan :

1. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai T hitung untuk variabel *earning menegement* sebesar 0,061 lebih kecil dari dari T tabel sebesar 1,66772 dengan tingkat signifikansi 0,952 lebih besar dari 0,05 maka dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa Ha ditolak dan H0 diterima. Hal ini berarti bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
2. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai T hitung untuk variabel *corporate governance* yaitu sebesar -0,493 lebih kecil dari T tabel sebesar 1,66772 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,624 lebih besar dari 0,05. Maka, dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa Ha ditolak dan H0 diterima. Hal ini berarti bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
3. Berdasarkan tabel 6 dan tabel 7 di atas menunjukkan bahwa nilai R Square sebelum adanya variabel *corporate governance* sebesar 0,317 dan setelah adanya variabel *corporate governance* meningkat sebesar 0,418. Hal ini berarti variabel *earning menegement* mampu menjelaskan variabel *corporate social responsibility* sebesar 31,7%. Setelah adanya variabel moderasi (*corporate givernance*) nilai R Square meningkat menjadi sebesar 41,8%. Dapat dikatakan variabel *corporate governance* sebagai variabel moderasi dapat memperkuat atau meningkatkan pengaruh variabel *earning menegement* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Maka dapat disimpulkan hipotesis diterima

Pembahasan

Pengaruh Earning Menegement Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Berdasarkan hasil uji statistik variabel *earning menegement* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR

Earning managemet atau manajemen laba merupakan perilaku oportunistis yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Untuk menutupi praktik *earnings managemet* ini, maka pengungkapan CSR menjadi alat yang dipakai sebagai pengalih perhatian. Dengan adanya CSR dan kualitas laba yang baik, maka akan membuat investor senang dan semakin yakin untuk melanjutkan investasi pada perusahaan. CSR ini juga dapat menjadi strategi untuk menjaga hubungan dengan *stakeholders* karena kelangsungan hidup perusahaan tergantung dari *stakeholders*. Semakin banyak CSR ini dilakukan maka masyarakat akan semakin percaya terhadap perusahaan dan hal ini dapat dilakukan untuk menutupi manajemen laba.

Namun demikian, pada penelitian ini diperoleh pengaruh yang tidak signifikan dari *earning management* terhadap pengungkapan CSR. Hal ini berarti bahwa pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan bukan berdasarkan tindakan *earning management* melainkan untuk menghindari sanksi atau menaati peraturan yang berlaku, serta dapat disebabkan oleh terbatasnya item-item CSR yang diungkapkan oleh perusahaan. Ada pertimbangan lain ketika perusahaan memperluas pengungkapan

aktivitas CSR yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mengungkapkan aktivitas tersebut tidaklah sedikit sehingga hal tersebut membuat perusahaan memilih untuk membatasi item-item pengungkapannya Noor (2012).

Pengaruh Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Berdasarkan hasil uji statistik menyimpulkan bahwa variabel *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Pada penelitian ini diperoleh pengaruh yang tidak signifikan dari *corporate governance* terhadap pengungkapan CSR hal ini disebabkan karena adanya perbedaan tujuan dari kedua konsep tersebut, dimana *corporate governance* merupakan struktur yang digunakan untuk menyelaraskan antara kepentingan manager dengan investor atau pemilik perusahaan. Dengan kata lain *corporate governance* mengawasi tindakan atau perilaku manager yang bersifat menguntungkan pribadinya melalui adanya dewan komisaris independen, rapat komite audit, serta kepemilikan insitusional. Sedangkan *corporate social responsibility* digunakan untuk meningkatkan kesadaran atau perhatian terhadap lingkungan, kondisi tempat kerja, hubungan perusahaan dengan masyarakat serta meningkatkan citra perusahaan di mata publik.

Penerapan *corporate governance* serta pengungkapan *corporate social responsibility* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan. Jika konsep ini diterapkan dengan baik maka akan mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif.

Peran corporate governance dalam memoderasi hubungan manajemen laba terhadap pengungkapan corporate social responsibility

Berdasarkan hasil uji statistik yang diajukan dalam penelitian ini adalah *corporate governance* memoderasi pengaruh *earning management* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

Earning management adalah perilaku oportunistis yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan (Mutmainah, 2012). Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa perilaku oportunistis tersebut berawal dari adanya asimetri informasi serta perbedaan kepentingan antara manager dan pihak eksternal. Manajer melakukan praktik tersebut untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan, dan pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan dan kesejahteraan pribadi.

Untuk menutupi praktik *earnings management* ini, maka pengungkapan CSR menjadi alat yang dipakai sebagai pengalih perhatian. Dengan adanya CSR dan kualitas laba yang baik, maka akan membuat investor senang dan semakin yakin untuk melanjutkan investasi pada perusahaan. CSR ini juga dapat menjadi strategi untuk menjaga hubungan dengan *stakeholders* karena kelangsungan hidup perusahaan tergantung dari *stakeholders*. Semakin banyak CSR ini dilakukan maka masyarakat akan semakin percaya terhadap perusahaan dan hal ini dapat dilakukan untuk menutupi manajemen laba.

Tindakan *earning management* yang dilakukan oleh manajer dapat diminimalikan oleh adanya suatu mekanisme *corporate governance*. *Corporate Governance* merupakan salah satu dasar dalam peningkatan efisiensi ekonomis, yang meliputi hubungan antara manajemen perusahaan dengan *stakeholder* (Suranta, 2015). *Corporate governance* juga dapat digunakan sebagai pengontrol dan penilai kinerja manajemen terlebih yang berhubungan dengan praktik manajemen laba, dapat menurunkan asimetri informasi yang dapat dilakukan manajemen serta dapat meningkatkan implementasi pengungkapan dari CSR.

Pada penelitian ini diperoleh hasil yang positif dari *corporate governance* dalam memoderasi pengaruh *earning management* terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* berperan efektif dalam memonitor tindakan manajer dalam mengelola perusahaan. Sehingga menekan tindakan *earning management* dan pengungkapan CSR yang dilakukan murni dari kesadaran perusahaan itu sendiri dalam melaksanakan peraturan yang berlaku. Hal ini didukung oleh teori yang menyatakan bahwa *corporate governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku. Serta dibuktikan dengan ditemukannya hasil yang signifikan dari interaksi antara *earning management* dengan *corporate governance* terhadap pengungkapan CSR.

Hal ini mengindikasikan bahwa *corporate governance* mampu mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap mempertahankan *stakeholder* dalam mengawasi kinerja manajemen dalam menjalankan tugasnya serta mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan berdasarkan asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran dan kesetaraan

5. KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

1. *Earning management* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun manajer melakukan manajemen laba namun tidak mempengaruhi besarnya pengungkapan CSR, dikarenakan terbatasnya item-item CSR yang diungkapkan oleh perusahaan.
2. *Corporate governance* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia masih banyak perusahaan menerapkan mekanisme *corporate governance* karena dorongan regulasi dan menghindari sanksi yang ada dibandingkan yang menganggap prinsip ini sebagai bagian dari budaya perusahaan .
3. *Corporate governance* dapat memoderasi pengaruh *earning management* terhadap pengungkapan CSR. Hal ini mekanisme *corporate governance* menunjukkan peran yang efektif dalam memonitor tindakan manajer dalam mengelola perusahaan..

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diharapkan dapat memberikan masukan kepada perusahaan-perusahaan manufaktur terkait dengan penerapan prinsip konservatisme akuntansi dan *good corporate governance* dalam melaporkan kondisi keuangan perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas hanya menggunakan data 3 tahun berturut-turut dan *good corporate governance* (GCG) diprosikan oleh komisaris independen, jumlah rapat komite audit dan kepemilikan institusional. Selain itu penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan-perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Rekomendasi

Bagi kreditur atau investor disarankan untuk lebih berhati-hati dalam memahami laba yang dilaporkan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Mengingat laba yang dilaporkan belum tentu merupakan laba yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan laba dalam laporan keuangan dapat dinaikkan atau diturunkan dengan memanfaatkan fleksibilitas dari metode akuntansi yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Al azhar, L. Ria, NS. & Gita, M. (2015). Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Variabel Antaseden dan Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, (Online), 8(3), 238-253 (<http://journal.uinjkt.ac.id>), diakses 5 Mei 2021.
- Hardianti, V., & Asyik, N. F. (2016). Kinerja Keuangan, Nilai Perusahaan: Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(4).
- Bursa Efek Indonesia. Daftar Perusahaan Manufaktur (Basic Industry and Chemicals, Consumer Goods Industry, and Miscellaneous Industry). (Online), (www.idx.co.id) diakses pada 20 Mei 2021
- Cheng, M. dan J. Cristiawan. (2011). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Abnormal Return. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*,(Online), 13:(1):24-36 (<http://203.189.2120.189/ejournal/index>.) diakses 5 Mei 2021.
diakses 6 Maret 2021.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS23*. Edisi Delapan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiative (GRI). (2013). Pedoman Pelaporan Keberlanjutan G4. (Online), (www.globalreporting.org) diakses pada 20 Mei 2021
- Oktavia, T. (2013). Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akintans Humanikai*, 2: (3)
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta : KNKG.
- Purnawanti, N. D., & SITI, M. (2012). *Peran Corporate Governance Dalam Memoderasi Pengaruh Earnings Management Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2010)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis). (<http://eprints.undips.ac.id>) diakses 5 Mei 2021.
- Purnawati, I. Vinta, P.A. & Yosefa, S. (2016). Pengaruh Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility terhadap Earnings Response Coefficient: Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-2013. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, (Online), 18: (1) : 15-26, (<http://jurnalakuntansi.petra.ac.id>), Diakses 7 Mei 2021
- Salama, A. Nan Sun, Khaled Hussainey, and M. Habbash. (2010). Corporate Environmental Disclosure, Corporate Governance, and Earnings Management. *Managerial Auditing Journal*, (Online) 25: (7) : 679- 700.
- Sunarsih. (2017). Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dengan Mekanisme Corporate Governance sebagai

Variabel Moderasi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. (Online), 17: (1) : 33-48,

Setyorini, M. E., & Suranta, S. (2015). Pengaruh Earnings Management terhadap Corporate Environmental Responsibility Disclosure dengan Mekanisme Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 15(2), 120-136. (<http://www.jab.fe.uns.ac.id>), Diakses 28 Mei 2021

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (UUPT).